

Penguatan Pendidikan Peserta Didik Melalui Keterampilan 4C dengan Mengimplementasikan Pembelajaran Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Siti Nurhalimah¹, Sindi Klaudia Selfa², Ulfi Amanda³, Darul Ilmi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

E-mail: halimah21@gmail.com¹, sindiklaudiaselfa@gmail.com², upiimut1703@gmail.com³, darulilmi2023@gmail.com⁴

Abstract. Education is a very important aspect in human life, because education is a way to a good future in accordance with the demands of the times, which at this time is also called the era of globalization of the development of science and technology (Science and Technology) which is growing very rapidly. In the implementation of 21st century learning, it is a way to make students not to be left behind in the flow of the times, this is where students who have 4C skills that must be developed are needed, namely: Communication, collaborative, critical thinking and problem solving, creativity and innovation, in PAI learning, where this pie always needs renewal to keep up with the times. Education is a very important aspect in human life, because education is a way to a good future in accordance with the demands of the times, which at this time is also called the era of globalization of the development of science and technology (Science and Technology) which is growing very rapidly. In the implementation of 21st century learning, it is a way to make students not to be left behind in the flow of the times, this is where students who have 4C skills that must be developed are needed, namely: Communication, collaborative, critical thinking and problem solving, creativity and innovation, in PAI learning, where this pie always needs renewal to keep up with the times.

Keywords: Strengthening Education, 4C Skills, 21st Century Learning.

Abstrak. Pendidikan merupakan sebuah aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan suatu jalan menuju masa depan yang baik sesuai dengan tuntutan zaman, yang dimana pada saat sekarang ini disebut juga dengan era globalisasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang berkembang dengan sangat pesat. Pada pengimplementasian pembelajaran abad 21 ini menjadi cara untuk menjadikan peserta didik agar tidak ketinggalan dalam arus perkembangan zaman, disinilah dibutuhkan peserta didik yang mempunyai keterampilan 4C yang wajib dikembangkan yaitu: Communication, collaborative, critical thinking and problem solving, creativity and innovation, dalam pembelajaran PAI, yang dimana pai ini senantiasa perlu adanya pembaharuan agar mengikuti perkembangan zaman. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah Library Research, dengan objek memperkaya berbagai sumber buku ataupun jurnal dengan mencari informasi pendukung, dan menemukan bahan yang diperlukan untuk memperoleh data dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam dunia pendidikan disesuaikan dengan perkembangan zaman, pada pembelajaran abad 21 ini menjawab apa yang harus dilakukan oleh guru yang berkompeten dan berkualitas untuk memberikan penguatan kepada peserta didik melalui keterampilan yang harus dikuasai peserta didik.

Kata Kunci: Penguatan Pendidikan, Keterampilan 4C, Pembelajaran Abad 21.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan suatu jalan menuju masa depan yang baik sesuai dengan tuntutan zaman, yang dimana pada saat sekarang ini disebut juga dengan era globalisasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang berkembang dengan sangat pesat. Pada pengimplementasian pembelajaran abad 21 ini menjadi cara untuk menjadikan peserta didik agar tidak ketinggalan dalam arus perkembangan zaman, disinilah dibutuhkan peserta didik yang mempunyai keterampilan 4C yang wajib dikembangkan yaitu: Communication,

Received November 23, 2023; Accepted Desember 07, 2023; Published Januari 21, 2023

*Siti Nurhalimah, halimah21@gmail.com

collaborative, critical thinking and problem solving, creativity and innovation, dalam pembelajaran PAI, yang dimana PAI ini senantiasa perlu adanya pembaharuan agar mengikuti perkembangan zaman. Namun, pada realitanya, pada segi peserta didiknya apabila dikasih materi oleh guru mereka hanya sebatas menghafal, dan membacanya saja tanpa diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-harinya sehingga membuat peserta didik ini tidak bernalar kritis dan enggan memecahkan suatu permasalahan, Begitu pula dengan guru yang tidak berkompeten misalnya menggunakan teknologi hanya sebatas tema media itu saja yang ditampilkan, mengajar masih menggunakan pendekatan teacher centered, padahal pembelajaran abad 21 itu guru dituntut kompeten dan serba bisa dalam pembaharuan zaman yang semakin lama semakin canggih.

Pada pembelajaran PAI, selama ini PAI ini hanya dianggap sebagai teori atau sekedar kognitif saja. Pola pikir itu yang harus diubah oleh orang-orang bahwa tujuan dari pembelajaran PAI adalah memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebenarnya pembahasan PAI ini mencakup semua aspek kehidupan manusia yang setiap zamannya memerlukan pembaharuan mengikuti perkembangan zaman itu sendiri baik dari segi perencanaan pembelajarannya, pelaksanaannya serta sumber pembelajarannya.

Penelitian ini penting dilakukan guna untuk memberikan penguatan pendidikan kepada peserta didik melalui aspek yang ada pada Keterampilan Belajar Abad 21 dalam pembelajaran PAI yang berguna untuk peserta didik itu sendiri, agar nantinya pembelajaran PAI ini dalam memecahkan masalah perkembangan ilmu pengetahuan di era globalisasi ini bisa diatasi dengan bertumpu pada cara belajar keterampilan atau 4C pada abad 21.

METODE PENELITIAN

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Zed, 2004). Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan mengkonstruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Defenisi Pendidikan dalam Pengertian Luas dan Sempit

Definisi pendidikan dalam arti luas adalah Hidup. Artinya bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*).

Pendidikan dalam arti kata sempit adalah sebuah Sekolah. Sistem itu berlaku untuk orang dengan berstatus sebagai murid yaitu siswa disekolah, atau peserta didik pada suatu universitas (lembaga pendidikan formal). Bapak pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pedomannya yang masyur yaitu, "*Ing Ngarso Sung Tulodo*" (di depan memberikan contoh), "*Ing Madyo Mangun Karso*" (di tengah membangun dan memberi semangat), *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberi dorongan). Seandainya kita dapat memahami isi semboyan tersebut, oleh karenanya bias disimpulkan bahwa peran guru sebagai pondasi dan ujung tombak dalam melaksanakan laju Pendidikan Nasional.(Desi Pristiwanti, dkk, 2022)

Karakteristik Pendidikan Abad 21

Abad 21 memiliki perubahan yang sangat besar dalam dunia tidak terkecuali dengan Negara Indonesia. Perubahan pemikiran yang menyebar terkhusus dalam arus informasi dan teknologi telah dirasakan pada abad ini. Manusia mengenal abad 21 dengan sebutan abad pengetahuan yang menjadikannya landasan utama dalam berbagai aspek terutama dalam kehidupan bersosial. Pola pemikiran abad 21 menekankan siswa agar lebih berfikir kritis, mampu mengintegrasikan segala ilmu dengan kehidupan nyata, memahami teknologi, dan informasi serta cakap dalam berkomunikasi dan berkolaborasi.(Ahmad Tirmizi, 2019)

Sejalan dengan era globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat cepat dan makin canggih, dengan peran yang makin luas maka diperlukan guru yang mempunyai karakter. Bangsa yang masyarakatnya tidak siap hampir bisa dipastikan akan jatuh oleh dahsyatnya perubahan alam dan kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai ciri khas globalisasi itu sendiri. Maka dari itu kualitas pendidikan harus ditingkatkan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk memiliki keterampilan berkomunikasi (*communication*), berkolaborasi (*collaboration*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), dan berpikir kreatif (*creative thinking*) atau yang biasa disebut dengan 4C sebagai berikut:

1. *Communication* (komunikasi)

Communication (komunikasi) adalah proses pertukaran bahasa yang berlangsung dalam dunia manusia. Oleh sebab itu komunikasi selalu melibatkan manusia baik dalam konteks intrapersonal, kelompok, maupun massa. Dalam proses pembelajaran guru harus membiasakan siswanya untuk saling berkomunikasi, baik tentang pelajaran maupun hal lain, baik dengan guru maupun dengan siswa. Bahasa yang digunakan siswa dalam berkomunikasi akan memberikan dampak pada siswa itu sendiri.

2. *Collaborative* (kolaborasi)

Peserta didik akan belajar dengan lebih baik jika mereka secara aktif terlibat pada proses pembelajaran dalam suatu kelompok- kelompok kecil. Peserta didik yang bekerja dalam kelompok-kelompok kecil cenderung belajar lebih banyak tentang materi ajar dan mengingatnya lebih lama dibandingkan jika materi ajar tersebut dihadirkan dalam bentuk lain.

3. *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah)

Setiap manusia pasti memiliki skill untuk berpikir. Berpikir menjadi kodrat alamiah yang setiap saat dilakukan dalam seluruh aktivitas kehidupan. Berpikir sendiri terbagi menjadi beberapa tingkatan mulai dari yang paling sederhana yang hanya membutuhkan ingatan, sampai pada level yang paling tinggi dan membutuhkan perenungan. Berpikir kritis merupakan suatu proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi.

4. *Creativity and innovation* (kreativitas dan inovasi)

Kreativitas merupakan ide atau pikiran manusia yang bersifat inovatif, berdaya guna dan dapat dimengerti. Inovasi (*innovation*) ialah suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invention maupun diskoveri. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu. (Resti Septikasari, dkk, 2019)

Prinsip Pembelajaran Abad 21

Prinsip pokok pembelajaran abad ke 21 terbagi ke dalam 4 prinsip, yang dijelaskan dan dikembangkan sebagai berikut:

1. *Instruction should be student-centered*

Pengembangan pembelajaran seyogyanya menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa ditempatkan sebagai subyek pembelajaran yang secara aktif mengembangkan minat dan potensi yang dimilikinya. Siswa tidak lagi dituntut untuk mendengarkan dan menghafal materi pelajaran yang diberikan guru, tetapi berupaya mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, sesuai dengan kapasitas dan tingkat perkembangan berfikirnya, sambil diajak berkontribusi untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang terjadi di masyarakat.

2. *Education should be collaborative*

Siswa harus dibelajarkan untuk bisa berkolaborasi dengan orang lain. Berkolaborasi dengan orang-orang yang berbeda dalam latar budaya dan nilai-nilai yang dianutnya. Dalam menggali informasi dan membangun makna, siswa perlu didorong untuk bisa berkolaborasi dengan teman-teman di kelasnya. Dalam mengerjakan suatu proyek, siswa perlu dibelajarkan bagaimana menghargai kekuatan dan talenta setiap orang serta bagaimana mengambil peran dan menyesuaikan diri secara tepat dengan mereka. Gambar 2 menunjukkan situasi kolaborasi antara siswa-guru dan siswa-siswa di dalam kelas.

3. *Learning should have context*

Pembelajaran tidak akan banyak berarti jika tidak memberi dampak terhadap kehidupan siswa di luar sekolah. Oleh karena itu, materi pelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru mengembangkan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa terhubung dengan dunia nyata (real word). Guru membantu siswa agar dapat menemukan nilai, makna dan keyakinan atas apa yang sedang dipelajarinya serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Guru melakukan penilaian kinerja siswa yang dikaitkan dengan dunia nyata.

4. *School should be integrated with society*

Dalam upaya mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab, sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi siswa untuk terlibat dalam lingkungan sosialnya. Misalnya, mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat, dimana siswa dapat belajar mengambil peran dan melakukan aktivitas tertentu dalam lingkungan sosial. Siswa dapat dilibatkan dalam berbagai pengembangan program yang ada di masyarakat, seperti: program kesehatan, pendidikan, lingkungan hidup, dan sebagainya. Selain itu, siswa perlu diajak pula mengunjungi panti-panti asuhan untuk melatih kepekaan empati dan kepedulian sosialnya. (Edi Syahputra, 2018)

Karakteristik Guru Abad 21

Berikut karakteristik guru abad 21:

1. Minat baca guru harus tinggi.
2. Guru harus memiliki kemampuan menulis karya ilmiah. Disamping minat baca guru harus tinggi, guru dituntut juga memiliki kemampuan menulis karya ilmiah. Sebab guru dalam tugasnya akan selalu memberikan macam-macam tugas kepada siswanya. Beberapa penugasan yang diwajibkan guru kepada siswanya antara lain adalah mereview buku, artikel jurnal, membuat karangan pendek dan lain-lain. Hal ini semua menuntut guru harus mahir menulis.
3. Guru harus kreatif dan inovatif mempraktekkan model-model pembelajaran. Tuntutan pembelajaran abad 21 mengharuskan guru kreatif dan inovatif mempraktekkan model-model pembelajaran yang dapat mengkonstruksi pengetahuan siswanya. Kombinasi antara model pembelajaran dan penggunaan teknologi digital akan menimbulkan kreativitas dan inovasi siswa.
4. Guru mampu bertransformasi secara kultural. Pandangan "*teacher centered*" pada kultur pembelajaran sebelumnya harus dapat bertransformasi ke arah "*student centered*". Jadikan siswa sebagai subjek belajar yang dapat berkembang dan mengkonstruksi pengetahuannya secara maksimal. (Restu Rahayu, dkk, 2022)

Pemanfaatan Teknologi dalam Proses Pembelajaran Menuju Abad 21

Ilmu pengetahuan kian hari semakin berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi dan informasi. Keberadaan guru berkompeten dan profesional adalah salah satu persyaratan yang wajib dipenuhi guna meningkatkan kualitas pendidikan agar dapat bersaing dengan negara-negara maju lainnya. Seperti dikatakan Kartilawati dan Mawaddatan Warohmah, dalam pelaksanaan tugasnya, guru dituntut untuk memiliki kemampuan atau keterampilan yang beraneka ragam serta didasari bahwa kemampuan dan keterampilan sebagai kebutuhan dari sebuah profesi guru.

Kemudian, guru harus dapat menyesuaikan dengan keadaan ini kalau tidak akan ketinggalan dan usang dimakan zaman. Kunci utama maju pesatnya pendidikan adalah kemampuan guru dalam mengolah dan menginovasi setiap proses pembelajaran yang diajarkannya. Guru diharapkan terus berupaya untuk mengoreksi dan memperbaharui keterampilannya di setiap waktu. Sejalan dengan pernyataan Wartomo, kompetensi guru harus diorientasikan terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dan masyarakat digital dewasa ini.

Pendidikan Indonesia saat ini adalah bagaimana mencetak generasi muda yang memahami ilmu yang diajarkan, bukan sekadar pandai mengingat informasi. Siswa dituntut untuk memahami dan dapat menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Pendidikan di Indonesia yang selama ini berpegang pada buku teks, sudah mulai tergantikan produk-produk digital, seperti e-book. Teknologi mempunyai peran yang sangat penting dalam bidang pendidikan antara lain sebagai berikut:

1. Munculnya media massa, khususnya media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pendidikan. Dampak dari hal ini adalah pendidik bukannya satu-satunya sumber ilmu pengetahuan.
2. Munculnya metode-metode pembelajaran baru, yang memudahkan peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran.
3. Sistem pembelajaran tidak harus melalui tatap muka. Dengan kemajuan teknologi proses pembelajaran tidak harus mempertemukan siswa dengan guru, tetapi bisa juga menggunakan internet dan lain-lain.

Pendidikan sejatinya mampu dimaknai sebagai sebuah proses sosial yang terus bergerak secara dinamis mengikuti perkembangan zaman. Proses pembelajaran tidak harus belajar di dalam kelas. Guru dapat memanfaatkan teknologi internet dan berbagai aplikasi teknologi yang dapat membantu guru dalam proses pembelajaran. Aplikasi dan adaptasi teknologi dalam ruang-ruang pembelajaran menjadi sebuah keharusan dalam menghadapi perubahan di era globalisasi, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memberikan pengaruh terhadap dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. (Darwin Effendi, 2019)

Kecakapan Abad 21

1. *The North Central Regional Education Laboratory* (NCREL) dan *The Metiri Grup*, mengidentifikasi kerangka kerja untuk keterampilan abad ke-21, yang dibagi menjadi empat kategori:
 - a. Kemahiran era digital.
 - b. Berpikir inventif.
 - c. Komunikasi yang efektif.
 - d. Produktivitas yang tinggi.
2. *Assessment and teaching for 21st century skills* (ATCS), menyimpulkan empat hal pokok berkaitan dengan kecakapan abad 21 yaitu:
 - a. Cara berpikir, cara berpikir mencakup kreativitas, berpikir kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan belajar.

- b. Cara bekerja, cara kerja mencakup komunikasi dan kolaborasi.
 - c. Alat kerja, alat untuk bekerja mencakup teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dan literasi informasi
 - d. Kecakapan hidup, kecakapan hidup mencakup kewarganegaraan, kehidupan dan karir, dan tanggung jawab pribadi dan sosial.
3. *Educational Testing Service (ETS)*, mendefinisikan keterampilan abad ke-21 sebagai pembelajaran kemampuan untuk:
- a. Mengumpulkan atau mengambil informasi.
 - b. Mengatur dan mengelola informasi.
 - c. Mengevaluasi kualitas, relevansi, dan kegunaan informasi,
 - d. Menghasilkan informasi yang akurat melalui penggunaan sumber daya yang ada.
4. *Partnership for 21st Century Skills*, mengidentifikasi enam elemen kunci untuk abad ke-21 yaitu:
- a. Menekankan pelajaran inti.
 - b. Menekankan keterampilan belajar.
 - c. Menggunakan alat abad ke-21 untuk mengembangkan keterampilan belajar.
 - d. Mengajar dan belajar dalam konteks abad ke-21.
 - e. Mengajar dan mempelajari isi abad ke-21.
 - f. Menggunakan penilaian abad ke-21 yang mengukur keterampilan abad ke-21.
5. Kang, Kim, Kim & You, memberikan kerangka kecakapan abad 21 dalam domain kognitif, afektif, dan budaya sosial sebagai berikut:
- a. Domain kognitif

Domain kognitif terbagi dalam sub domain: kemampuan mengelola informasi, yaitu kemampuan menggunakan alat, sumberdaya dan ketrampilan inkuiri melalui proses penemuan; kemampuan mengkonstruksi pengetahuan dengan memproses informasi, memberikan alasan, dan berpikir kritis; kemampuan menggunakan pengetahuan melalui proses analitis, menilai, mengevaluasi, dan memecahkan masalah; dan kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan metakognisidan berpikir kreatif.
 - b. Domain afektif

Domain afektif mencakup sub domain: identitas diri yakni mampu memahami konsep diri, percaya diri, dan gambaran pribadi; mampu menetapkan nilai-nilai yang menjadi nilai-nilai pribadi dan pandangan terhadap setiap permasalahan. Pengarahan diri ditunjukkan dengan menguasai diri dan mampu mengarahkan untuk mencapai tujuan

dalam bingkai kepentingan bersama. Akuntabilitas diri ditunjukkan dengan inisiatif, prakarsa, tanggungjawab, dan sikap menerima dan menyelesaikan tanggung jawabnya.

c. Domain budaya sosial

Domain budaya sosial ditunjukkan dengan terlibat aktif dalam keanggotaan organisasi sosial, diterima dalam lingkungan sosial, dan mampu bersosialisasi dalam lingkungan. (Epi Hifmi Baroya, 2018)

Inovasi Pembelajaran PAI Abad 21

Terdapat beberapa metode yang sering digunakan dalam pembelajaran PAI, yaitu sebagai berikut:

1. Metode ceramah

Metode ini yang paling sering digunakan oleh para pendidik di lembaga-lembaga pendidikan. Tidak hanya lembaga pendidikan formal saja yang sering menggunakan metode tersebut. Hal ini juga terjadi di bidang pendidikan non formal. Para dai, ulama, dan kiai juga menggunakan metode ceramah dalam seruan dakwah.

2. Metode diskusi

Metode ini diyakini ampuh untuk melatih komunikasi yang interaktif antar peserta didik. Dengan metode diskusi, peserta didik juga berlatih untuk menyampaikan pendapat dengan baik serta dapat menyikapi dengan baik apabila ada orang yang berbeda pendapat.

3. Metode pemecahan masalah atau yang biasa dikenal dengan problem solving method

Metode ini sangat terkenal dalam pembelajaran abad 21. Dikarenakan dalam metode pemecahan masalah peserta didik dilatih untuk berpikir serta dapat menstimulus peserta didik untuk tertarik mencari tahu sesuatu yang baru.

Terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

1. Perencanaan pembelajaran. Rencana pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang mempersiapkan langkah-langkah suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Rencana pembelajaran dapat disusun sesuai kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai keinginan pembuat rencana, namun yang lebih penting harus mudah dan tepat sasaran untuk direncanakan.

2. Pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan belajar mengajar yang terjadi selama di kelas. Artinya, kegiatan dimana menyampaikan materi kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran, harus ada materi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran.

3. Evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan alat (instrumen) tertentu dan membandingkan hasilnya dengan standar tertentu untuk memperoleh kesimpulan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah atau madrasah saat ini dinilai masih belum mampu menanamkan nilai-nilai Islam serta memahami ajaran agama Islam. Dikarenakan pembelajaran masih berorientasi sekedar hafal materi, bukan aplikasi dari materi. (Andy Riski Pratama, 2023) Berkembang pesatnya teknologi informasi dan komunikasi menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dinilai ketinggalan zaman dibandingkan dengan mata pelajaran lain sehingga tidak diminati oleh peserta didik. Berdasarkan permasalahan diatas, maka dapat ditawarkan beberapa solusi dalam meminimalisir dampak negatif dari permasalahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Perubahan orientasi. Selama ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dianggap hanya sebuah teori tanpa harus diaplikasikan. Dalam kasus ini, perlu perubahan cara berpikir bahwasanya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebagai kognitif saja, melainkan afektik dan psikomotoriknya juga perlu diperhatikan.
2. Pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu adanya integrasi dengan sistem pendidikan yang komprehensif. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam senantiasa diperlukan pembaharuan, mengikuti perkembangan zaman dan menjadikan peserta didik tertarik. Baik dari segi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan sumber pembelajaran.¹

KESIMPULAN

Sejalan dengan era globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat cepat dan makin canggih, dengan peran yang makin luas maka diperlukan guru yang mempunyai karakter. Bangsa yang masyarakatnya tidak siap hampir bisa dipastikan akan jatuh oleh dahsyatnya perubahan alam dan kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai ciri khas globalisasi itu sendiri. Maka dari itu kualitas pendidikan harus ditingkatkan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk memiliki keterampilan berkomunikasi (*communication*), berkolaborasi (*collaboration*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), dan berpikir kreatif (*creative thinking*) atau yang biasa disebut dengan 4C.

¹ Okita Maya Asiyah dan Muhammad Fahmi Jazuli, Inovasi Pembelajaran Abad 21, *Jurnal of Islamic Education Studies*, Vol. 2, No. 2, 2022, hlm. 10-12.

Guru yang berkualitas adalah guru yang mempunyai minat baca tinggi, mampu menulis karya ilmiah, dan pada pembelajaran abad 21 ini lebih memfokuskan pada student centered sehingga peserta didik dapat bernalar kritis dalam memecahkan masalah. Dan ada banyak metode yang ada pada pembelajaran pai. Pada pembelajaran Pai itu orang-orang menganggap pai ini hanya sebatas kognitif saja, dan pai ini perlu adanya oembaharuan bai dari segi perencanaan pembelajarannya, pelaksanaannya serta dari sumber pembelajarannya.

DAFTAR REFERENSI

- Asiyah, Okita Maya dan Muhammad Fahmi Jazuli, Inovasi Pembelajaran Abad 21, *Jurnal of Islamic Education Studies*, Vol. 2, No. 2, 2022.
- Baroya, Epi Hifmi, Strategi Pembelajaran Abad 21, *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vo. 1, No. 01, 2018.
- Effendi, Darwin dan Achmad Wahidy, Pemanfaatan Teknologi dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abada 21, *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2019.
- Hasibuan, Ahmad Tarmizi dan Andi Prastowo, Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia SD/MI, *Jurnal Magistra*, Vol. 10, No. 1, 2019.
- Pristiwanti, Desi, dkk, Pengertian Pendidikan, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 6, 2022.
- Rahayu, Restu, dkk, Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia, *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 2, 2022.
- Septikasari, Resti dan Rendy Nugraha Frasandy, Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar, *Jurnal Tarbiyah A l-Awlad*, Vol. VIII, 2018.
- Syahputra, Edi, Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia, *Jurnal Sains, Teknologi, Humanniora, dan Pendidikan*, Vol. 1, 2018.
- Pratama, A. R. (2023). Implementasi Metode Brainstorming Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas Xi SMA Negeri 4 Bukittinggi. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 10(1), 120-130.